

Perspektif Risiko Budaya Douglas Terhadap Manajemen Risiko Rumah Sakit Pada Kebijakan Covid-19

Diah Firlia Khumairoh¹, Christi Naulitua Br. Malau², Marthina Mara Doko³

^{1,2,3}Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Jember

Email : diahfirlia2002@gmail.com¹, chnauli6@gmail.com², marthinamaradoko430@gmail.com³

Abstract. *Cultural theory basically provides some normative guidelines that emphasize the importance of the process by which decisions about risk are made, over substantive issues of risk quantification. Cultural theory suggests that certain individuals' views of things are shaped by the nature of the social group to which they are a part, i.e., various organizations, peer group influence or other sources of authority, as well as by the degree to which individuals feel attached to the larger social group. The issue of risk is used forensically in an ongoing debate about the legitimacy of a power relationship within a society, hence, concerns about risk emanating from industry versus concerns about the use of an applied technology. Risk as safety is a major concern for health and drug risk management. Such knowledge is applied to mitigate a physical harm that we would be exposed to, cultural theorists would have little to argue with the real benefits it has brought to a given sphere of society. In this article we examine the theoretical roots of culture theory, explore its share in the risk literature, and explore its value in current risk management issues. It concludes that cultural theory continues to be valuable, but its role needs to be reassessed in the emerging era of deliberative science. The emergence of the Covid 19 virus actually shows every human being that no country is really ready to face a risk, because basically risks are always present at unexpected times or times. This clearly gives a deep sense of sadness because of a global scale pandemic and almost all countries in the world have been affected.*

Keywords: Risk, Culture, Health, Management, Pandemic, Covid-19

Abstrak. Teori budaya pada dasarnya memberikan beberapa pedoman normatif yang menekankan pentingnya proses di mana keputusan mengenai risiko dibuat, atas masalah substantif kuantifikasi risiko. Teori budaya menunjukkan bahwa pandangan individu tertentu tentang hal-hal dibentuk oleh sifat kelompok sosial di mana mereka menjadi bagiannya yaitu, berbagai organisasi, pengaruh kelompok sebaya ataupun sumber otoritas lainnya, serta oleh sejauh apa individu merasa terikat pada kelompok sosial yang lebih besar. Masalah risiko digunakan secara forensik di dalam sebuah perdebatan yang sedang berlangsung mengenai legitimasi suatu hubungan kekuasaan di dalam kelompok masyarakat, oleh sebab itu, kekhawatiran mengenai risiko yang berasal dari industri terhadap kekhawatiran tentang penggunaan sebuah teknologi yang diterapkan. Risiko sebagai suatu keselamatan yang menjadi perhatian utama bagi manajemen risiko kesehatan serta obat-obatan. Pengetahuan tersebut diterapkan untuk mengurangi suatu bahaya fisik yang akan kita hadapi, para ahli teori budaya akan memiliki sedikit argumen dengan manfaat nyata yang telah dibawanya kepada suatu lingkup masyarakat. Dalam artikel ini mengkaji akar teoritis teori budaya, menelusuri bagiannya dalam literatur risiko, dan mengeksplorasi nilainya dalam masalah manajemen risiko saat ini. Ini menyimpulkan bahwa teori budaya terus bernilai, tetapi perannya perlu dinilai kembali

Received April 01, 2023; Revised April 10, 2023; April 17, 2023

* Diah Firlia Khumairoh, diahfirlia2002@gmail.com

di era ilmu deliberatif yang muncul. Dengan munculnya virus covid 19 ini sebenarnya juga memperlihatkan kepada setiap manusia bahwa tidak ada negara yang benar-benar siap dalam menghadapi suatu risiko, karena pada dasarnya risiko selalu hadir di saat atau waktu yang tidak terduga. Hal ini jelas memberikan rasa kesedihan yang mendalam karena pandemic berskala global dan hampir seluruh negeri di dunia terkena dampaknya.

Kata kunci: Risiko, Budaya, Kesehatan, Management, Pandemi, Covid-19

PENDAHULUAN

Teori budaya risiko atau sering disebut hanya sebagai teori budaya, terdiri dari kerangka kerja konseptual serta studi empiris terkait dengan yang berusaha menjelaskan konflik sosial atas suatu risiko. Sementara teori persepsi risiko lainnya menekankan pada pengaruh ekonomi serta kognitif. Teori Budaya menegaskan bahwasannya struktur suatu organisasi sosial memberikan individu persepsi yang memperkuat struktur tersebut di dalam persaingan melawan struktur alternatif. Teori ini pertama kali dielaborasi di dalam buku *Natural Symbols*, yang ditulis oleh antropolog bernama Mary Douglas pada tahun 1970. Douglas kemudian bekerja sama dengan seorang ilmuwan politik bernama Aaron Wildavsky, untuk mengklarifikasi teori tersebut. Teori Budaya telah memunculkan beberapa serangkaian program penelitian yang beragam dimana mencakup berbagai disiplin ilmu sosial serta dalam beberapa tahun terakhir ini telah digunakan untuk menganalisis suatu konflik pembuatan kebijakan secara umum.

Berfokus sebagian besar pada konflik politik atas polusi udara dan tenaga nuklir di Amerika Serikat, Risiko dan Budaya menghubungkan suatu konflik politik atas risiko lingkungan dan teknologi dengan perjuangan antara penganut cara hidup yang bersaing terkait dengan skema kelompok-grid: seorang egaliter, kolektivistis yang condong pada ketakutan akan suatu bencana lingkungan sebagai pembenaran untuk membatasi perilaku komersial yang menghasilkan ketidaksetaraan; serta individualistik kelompok rendah dan hierarkis jaringan tinggi, yang menolak klaim risiko lingkungan untuk melindungi pemerintah swasta dari campur tangan, serta untuk membela elit komersial dan pemerintah yang mapan dari teguran subversif. Kelompok rendah memunculkan empat atau lima cara hidup yang berbeda, dimana masing-masing dikaitkan dengan pandangan alam (sekuat, rapuh, berubah-ubah, dan sebagainya) yang sesuai dengan kemajuannya dalam persaingan dengan yang lainnya.

Teori resiko budaya adalah bagian dari perdebatan sosial yang berkembang tentang hak untuk mengetahui, keadilan bagi mereka yang cenderung diliputi oleh kerusakan atau hilangnya ketenangan pikiran, dan tentang kesalahan, tanggung jawab, dan tanggung jawab. Untuk memahami mengapa beberapa risiko menjadi dipolitisasi dan ditekankan sementara yang lain tetap laten, sangat penting untuk mengembangkan kerangka kerja yang menjelaskan bagaimana risiko dibangun dan dipilih. Para ahli teori budaya berpendapat bahwa perdebatan sosial tentang risiko tidak dapat direduksi menjadi kekhawatiran tentang keselamatan dan sebaliknya menunjukkan bagaimana mereka tidak dapat dipisahkan dari masalah yang berkaitan dengan kekuasaan, keadilan, dan legitimasi.

Teori budaya telah muncul sebagai salah satu dari dua paradigma dalam analisis sosial risiko, yang kedua adalah pendekatan psikometrik terhadap risiko. Teori budaya risiko menjelaskan mengapa risiko dipolitisasi. Mendefinisikan risiko dalam istilah politik berarti bahwa itu adalah fungsi dari pertimbangan keadilan seperti kepercayaan, distribusi kewajiban, dan persetujuan. Teori budaya tidak mempertanyakan validitas prosedur teknis untuk identifikasi bahaya. Yang dilakukan teori budaya adalah mengkritik depolitisasi yang jelas dari masalah risiko proses halus mengambil begitu saja hubungan antara identifikasi bahaya dan normatif yang mengikutinya. Ini melibatkan menanggalkan fitur 'subjektif' dari politik dan moral yang penting untuk apa yang Douglas sebut sebagai penggunaan risiko 'forensik'. Dengan demikian pendekatan teoritis kultus untuk persiapan risiko menjelaskan mengapa beberapa masalah menjadi dipolitisasi dan karenanya terlibat dalam perselisihan tentang alokasi kesalahan dan distribusi kekuasaan, sementara yang lain tampaknya ditoleransi dalam norma-norma nilai-nilai sosial dan kepercayaan.

Teori budaya justru berfokus pada apa yang dimiliki oleh orang-orang yang membentuk solidaritas pandangan melalui interaksi mereka di dunia sosial. Budaya didefinisikan dalam konteks ini sebagai kerangka interpretatif bersama untuk kelompok-kelompok semacam itu, atau cara umum bahwa komunitas orang-orang memahami dunia. Seperangkat rencana, petunjuk, dan aturan. Pentingnya teori budaya untuk persepsi risiko, dan khususnya untuk risiko terkait kesehatan, adalah bahwa sudut pandang tentang keahlian, tentang integritas ilmiah, tentang keandalan dan integritas profesional, dan tentang kredibilitas pesan terkait kesehatan semuanya akan dipengaruhi oleh konteks interaksional di mana penilaian dibuat.

Dua tahun terakhir, dunia digegerkan dengan wabah penyakit yang menyebar dengan cepat di seluruh dunia. Banyak individu yang sudah menjadi korban dari wabah penyakit ini. Kesedihan, ketakutan, ketidakpastian tentu menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh setiap individu di seluruh dunia ketika pandemic covid 19 ini sedang berada di puncak – puncaknya. Virus corona yang menjadi penyebab terjadinya pandemic ini berasal dari pasar makanan Laut Huanan di Wuhan, China. Kemudian penularan pertamanya terjadi pada akhir November atau awal Desember di tahun 2019. Menurut beberapa ahli yang meneliti mengenai covid 19 serta virus corona berpendapat bahwa pandemic covid 19 ini hampir pasti berasal dari hewan yang dijual di pasar satwa liar. Dalam penyebarannya sendiri, virus ini ditularkan dari hewan ke manusia. Pandemi covid 19 adalah suatu bencana atau global yang membawa dampak yang tidak hanya terfokus pada Kesehatan dunia saja melainkan juga memberikan dampak dalam segala jenis aspek dalam hidup. Jika kita melihat dampak – dampak yang terjadi, hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat global berada di suatu situasi yang dimana penuh dengan risiko.

Jika melihat dan mendalami tentang pandemic covid 19 ini kita akan menyadari bahwa sebenarnya negara-negara di dunia banyak yang tidak siap dalam menangani pandemi. Hal ini dapat kita rasakan dan lihat dari bagaimana banyak negara di dunia yang sulit mengatur serta mengontrol rakyatnya. Seperti contoh adalah ketika terjadi panic buying yang melanda berbagai negara di dunia, bahkan pemerintahan saja tidak dapat mengatasi hal ini. Seperti yang ditunjukkan contoh di atas, masyarakat berisiko dunia dihadapkan pada masalah canggung (di sini orang tidak dapat lagi berbicara tentang ironi) karena harus membuat keputusan tentang hidup dan mati, perang dan perdamaian, atas dasar ketidaktahuan yang kurang lebih tidak diakui - karena dilemanya juga terletak pada kenyataan bahwa pilihan yang bergantung pada tidak adanya bahaya sama-sama didasarkan pada ketidaktahuan dan sama-sama berisiko tinggi, dalam arti bahwa teroris benar-benar dapat memperoleh senjata pemusnah massal dan melakukannya justru karena kita percaya tidak dapat mengetahui dan karenanya tidak melakukan apa-apa. Selain itu, anak-anak yang terpapar virus covid-19 juga merasakan bagaimana kepedihan harus berjauhan dari orang tua, keberadaan seorang ibu sebagai perempuan di dalam rumah tangga dan ayah sebagai kepala keluarga sangat berperan penting dalam wujud pengelolaan kegiatan rumah tangga maupun pemeliharaan anak selama masa pandemi walau dengan risiko terpapar covid-19 juga.

Dengan melihat uraian diatas maka dapat dimengerti bahwa dalam mengatasi hal ini tidak hanya diperlukan bagaimana tata cara untuk melakukan pengelolaan public yang baik melainkan juga tentang bagaimana cara mengelola resiko di tengah kehidupan masyarakat yang dinamis.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif studi literatur. Metode penelitian studi literatur adalah serangkaian kegiatan berkaitan dengan metode pengumpulan data pustaka, mencatat, dan membaca, serta mengolah bahan penelitian. Sesuai dengan relevansi kajian, berbagai sumber referensi dari makalah jurnal nasional dan internasional dikumpulkan dan selanjutnya direduksi. Makalah yang terpilih kemudian dilanjutkan ke tahap review, di mana mereka berkonsentrasi untuk meneliti beberapa topik, antara lain stunting, dan keluarga berencana. Hasil investigasi kemudian dipresentasikan, dikontekstualisasikan, dan didukung dengan data tambahan, seperti informasi dari WHO, dan kementerian kesehatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Risiko Budaya Dalam Perspektif Douglas

Teori budaya ialah cara menafsirkan mengapa dan bagaimana individu membentuk penilaian tentang bahaya, polusi, dan ancaman. Inti dari teori ini yakni untuk menunjukkan bahwa penilaian semacam itu tidak dibentuk secara independen dari konteks sosial. Teori budaya telah berkembang selama 20 tahun terakhir menjadi kerangka kerja penting untuk memahami bagaimana kelompok-kelompok dalam masyarakat menafsirkan bahaya serta membangun kepercayaan atau ketidakpercayaan pada institusi yang menciptakan dan mengatur risiko. Para ahli teori budaya juga berpendapat bahwasannya perdebatan sosial tentang risiko tidak dapat direduksi menjadi kekhawatiran tentang keselamatan dan sebaliknya menunjukkan bagaimana mereka tidak bisa dipisahkan dari masalah-masalah yang berkaitan dengan kekuasaan, keadilan, serta legitimasi. Teori budaya juga memberikan beberapa pedoman normatif yang menekankan pentingnya proses di mana keputusan mengenai risiko dibuat, atas masalah substantif kuantifikasi risiko.

Teori budaya tentang persepsi risiko yang akan dikembangkan disini melihat lingkungan sosial, prinsip seleksi, dan subjek yang memahami sebagai satu sistem. Itu tidak mengabaikan realitas bahaya di sekitar. Banyak bahaya nyata selalu hadir. Pendekatan budaya dapat membuat kita melihat bagaimana konsensus komunitas mengaitkan beberapa bahaya alam dengan cacat moral. bahaya dipilih untuk kepentingan umum menurut kekuatan dan arah kritik sosial. Konsekuensinya, penelitian tentang persepsi risiko berdasarkan model budaya akan mencoba untuk menemukan karakteristik kehidupan sosial yang berbeda yang menghasilkan respons yang berbeda terhadap bahaya. Pilihan risiko dan pilihan cara hidup diambil bersama. Setiap bentuk kehidupan sosial memiliki portofolio risiko yang khas. Nilai-nilai umum mengarah pada ketakutan bersama dan, implikasinya, pada kesepakatan bersama untuk tidak takut pada hal-hal lain. Tidak ada kesenjangan antara persepsi dan kenyataan yang tidak ada deskripsi yang benar tentang perilaku yang benar. Bertindak di masa sekarang untuk menangkal bahaya di masa depan, setiap pengaturan social dapat meningkatkan beberapa risiko terhadap puncak yang tinggi. Pengambilan risiko dan penghindaran risiko, kepercayaan bersama dan ketakutan bersama, adalah bagian dari dialog tentang cara terbaik mengatur hubungan sosial.

Risiko selalu memiliki hubungan dengan suatu ketidakpastian. Ketidakpastian tersebut terjadi sebab kurangnya ataupun tidak tersedia cukup berita perihal apa yang kemudian terjadi. Suatu yang tak pasti bisa mengakibatkan keuntungan ataupun kerugian bagi seorang individu ataupun kelompok. Ketidakpastian yang mengakibatkan dampak yang merugikan dikenal dengan sebutan risiko atau risk. Yang secara umum resiko bisa berarti menjadi sesuatu keadaan yang dihadapi oleh seorang individu ataupun perusahaan yang mana ada kemungkinan yang mengakibatkan kerugian baginya. Selama mengalami kerugian walaupun kecil maka hal tersebut juga disebut dengan resiko. Resiko sendiri bisa dikategorikan menjadi dua bentuk, yakni resiko spekulatif, ialah sesuatu kondisi yang dihadapi sebuahperusahaan yang bisa memberi laba atau keuntungan serta juga bisa memberikan suatu kerugian. Resiko spekulatif terkadang dikenal juga dengan sebutan resiko bisnis. Seseorang yang menginvestasikan uangnya pada suatu tempat makan akan menghadapi dua hal kemungkinan. Pertama yakni, investasi itu akan memberi keuntungan atau justru member kerugian. Resiko yang dihadapinya seperti itu merupakan

resiko spekulatif. Resiko spekulatif ialah sesuatu kondisi yang dihadapinya bisa memberikan laba serta juga bisa menyebabkan rugi.

Yang kedua, resiko murni ialah merupakan suatu yang hanya bisa mengakibatkan kerugian ataupun tidak terjadi apaun serta tidak menyebabkan atau menghasilkan keuntungan. Contoh, kebakaran, bila perusahaan mengalami suatu peristiwa kebakaran, maka perusahaan itu dapat mengalami atau mendapatkan kerugian. Kemungkinan yang lainnya ialah tidak terjadi kebakaran. maka dari itu, kebakaran hanya akan mengakibatkan rugi saja, bukan mengakibatkan keuntungan, terkecuali terdapat kesengajaan untuk membakar dengan tujuan tertentu. Risiko murni ialah merupakan sesuatu yang hanya dapat berakibat rugi saja ataupun tidak terjadi apapun serta tak mungkin menimbulkan keuntungan bagi seseorang. Salah satu cara menghindar dari resiko murni ialah dengan cara melalui asuransi. Dengan demikian besarnya rugi bisa dikurangi dan oleh sebab itu lah resiko murni terkadang dikenal dengan sebutan resiko yang bisa diasuransikan.

Persepsi risiko adalah proses sosial. Semua masyarakat bergantung pada kombinasi kepercayaan dan ketakutan. Belajar tentang rasa takut harus memberikan jalan belakang untuk memahami kepercayaan diri. Beberapa ketakutan bersifat fisik, beberapa bersifat sosial. Mungkin ketakutan fisik tidak akan mengancam warga yang merasa yakin akan keadilan dan dukungan sosial. Mungkin orang tidak begitu takut mati seperti takut mati tanpa kehormatan. Prinsip-prinsip sosial yang berbeda yang memandu perilaku mempengaruhi penilaian tentang bahaya apa yang paling ditakuti, risiko apa yang layak diambil, dan siapa yang harus diizinkan untuk mengambilnya. Pada negara-negara lain, budaya yang berlaku mendorong pemilihan yang berbeda dari kisaran bahaya yang serupa. Sebuah teori budaya persepsi risiko akan menjadi sepele jika melalaikan mempertimbangkan distribusi kekuasaan dalam kaitannya dengan pola risiko yang ditimbulkan oleh orang Amerika. Asumsi pemandu kami adalah bahwa setiap bentuk masyarakat menghasilkan pandangan pandangan pilihannya sendiri tentang lingkungan alam, pandangan yang mempengaruhi pilihan bahayanya yang patut diperhatikan.

Teori budaya ialah cara menafsirkan bagaimana dan mengapa individu membentuk penilaian tentang bahaya, polusi, serta ancaman. Inti daripada teori ini ialah untuk menunjukkan bahwa penilaian yang semacam itu tidak dibentuk secara independen dari konteks sosial. Teori budaya menunjukkan bahwa pandangan individu tertentu tentang hal-hal dibentuk oleh sifat kelompok sosial di mana mereka menjadi bagiannya

yaitu, berbagai organisasi, pengaruh kelompok sebaya ataupun sumber otoritas lainnya, serta oleh sejauh apa individu merasa terikat pada kelompok sosial yang lebih besar. Dengan demikian maka, sikap dan penilaian tentang risiko dan tentang pola keadilan sosial serta pemerintahan yang bertanggung jawab diatur dalam hubungan budaya, yaitu harapan dan sistem nilai orang-orang yang termasuk dalam kelompok yang berbeda.

Teori budaya penting untuk membantu memahami konstruksi sosial risiko, melalui proses identifikasi nilai dan pembangunan kepercayaan. Prosedur-prosedur ini adalah jangkar mental dan sosial dalam bergulat dengan dunia yang penuh kejutan, ketidakpastian, dan ilmu pengetahuan yang tidak dapat lagi mencoba untuk mengecualikan nilai-nilai dan prosedur partisipatif. Pandangan konstruktivis kadangkala disebut sebagai 'konstruksi sosial realitas'. Douglas mengemukakan bahwa frasa 'konstruksi sosial risiko' telah menjadi sumber kebingungan karena ditafsirkan sebagai penyangkalan terhadap realitas risiko. Ini gagal untuk mengakui bahwa semua aktivitas manusia, termasuk ilmu fisika, bergantung pada konstruksi sosial. Semua pengetahuan dan semua yang kita bicarakan dibangun secara kolektif. Bahasa bukanlah penemuan pribadi. Kata-kata adalah produk kolektif, dan begitu juga makna. Tidak mungkin ada risiko, penyakit, bahaya, atau kenyataan apa pun, pengetahuan yang tidak dibangun. Mungkin lebih baik jika kata "konstruksi sosial" digunakan daripada "konstruksi", karena semua bukti harus ditafsirkan.

Teori budaya memiliki banyak hal untuk berkontribusi pada perdebatan kontemporer tentang risiko. Teori budaya telah muncul sebagai salah satu dari dua paradigma dalam analisis sosial risiko, yang kedua adalah pendekatan psikometrik terhadap risiko. Akan tetapi, analisis sosial risiko menolak pandangan rasionalitas terpadu ini. Akun psikometrik masih mengasumsikan rasionalitas individu, tetapi menunjukkan bahwa heuristik yang konsisten, seperti takut atau dapat dikendalikan, memengaruhi persepsi serta peringkat risiko. Teori budaya risiko menjelaskan mengapa risiko itu dipolitisasi. Mendefinisikan risiko di dalam istilah politik berarti bahwa hal itu ialah fungsi dari pertimbangan keadilan seperti kepercayaan, distribusi kewajiban, serta persetujuan.

Menurut Douglas teori budaya tidak mempertanyakan validitas prosedur teknis untuk mengidentifikasi bahaya. Yang dilakukan teori budaya ialah mengkritik depolitisasi yang jelas dari suatu masalah risiko proses halus dalam mengambil begitu

saja hubungan diantara identifikasi bahaya serta normatif yang mengikutinya. Hal ini melibatkan penanggulan fitur subjektif dari politik serta moral yang penting untuk apa yang Douglas sebut sebagai penggunaan risiko forensik. Dengan demikian maka, pendekatan teoritis budaya untuk persiapan risiko menjelaskan tentang mengapa beberapa masalah menjadi dipolitisasi serta karenanya terlibat dalam perselisihan tentang alokasi kesalahan dan distribusi kekuasaan, sementara yang lainnya tampak ditoleransi di dalam norma-norma, nilai-nilai sosial dan kepercayaan.

Douglas mengatakan bahwa konstruksi sosial risiko telah menjadi sumber kebingungan bagi masyarakat karena ditafsirkan sebagai penyangkalan terhadap realitas risiko. Hal ini gagal untuk mengakui bahwa semua aktivitas manusia, termasuk ilmu fisika, bergantung pada konstruksi sosial. Asumsi dari teori budaya sendiri ialah bahwa sistem alam penuh dengan kejutan serta ketidakpastian, hingga tidak dapat diprediksi. Teori budaya tidak berusaha untuk menjelaskan perbedaan persepsi individu tentang alam. Karena yang terpenting adalah memahami bagaimana kelompok memilih dan membingkai risiko. Teori budaya menerima keunikan dari posisi individu sebagai subjektif, tetapi memprediksi sejumlah bias budaya di dalam representasi kolektif bahaya. Menurut Douglas terdapat arus bawah keyakinan yang kuat di masyarakat bahwa ada risiko yang lebih besar daripada sebelumnya, kesadaran risiko individu tidak boleh ditafsirkan dalam hal peningkatan langsung dalam penyesuaian semua individu terhadap semua jenis risiko. Sebaliknya, orang-orang yang paling khawatir tentang risiko serangan asing cenderung kurang khawatir tentang polusi, dan mereka yang khawatir tentang kejahatan cenderung tidak peduli dengan ketidakamanan ekonomi umum.

Risiko yang dihadapi dalam masyarakat saat ini dipandang sebagai bagian dari kehidupan modern yang semakin kompleks, yang membanjiri kemampuan untuk memahaminya. risiko dianggap ditetapkan dalam kerangka kelembagaan global, bukan dalam kehidupan pribadi, dan bahwa orang memiliki hak untuk diberi tahu oleh sumber-sumber tepercaya yang memberikan informasi terbaik tentang risiko dalam hidup mereka. Tanggung jawab dilimpahkan ke tingkat individu, di mana orang lain dapat diaktifkan menjadi tindakan kolektif, tetapi mekanisme operasi kolektif tidak dipertahankan untuk kepentingan mereka sendiri. risiko dianggap tertanam dalam serangkaian kecemasan sosial yang jauh lebih dalam, dan mode manajemen risiko dan komunikasi saat ini dalam masyarakat terlihat sebagai pembenaran daripada menyebarkan kecemasan ini. Hanya

perubahan struktural dalam masyarakat yang dapat membawa perubahan dalam cara risiko ditangani, dan evolusi proses demokrasi dan partisipasi publik dipandang sebagai bagian dari perubahan ini.

Management Risiko Rumah Sakit Terhadap Kebijakan Covid-19

Rumah sakit ialah salah satu dari fasilitas yang ada untuk kesehatan masyarakat. Beberapa sumber daya medis yang dibutuhkan untuk mendorong upaya tersebut di dalam menghadapi suatu sistem perawatan kesehatan bukan tanpa risiko. Tetapi ialah bagaimana manajemen Rumah Sakit menangani suatu risiko yang ditimbulkan oleh rumah sakit itu sendiri. Menetapkan manajemen Rumah sakit untuk keselamatan pasien serta pelanggan rumah sakit. Sebagai suatu rumah sakit tentunya memerlukan suatu sistem manajemen yang berpedoman pada suatu pengelolaan sesuai dengan standar pelayanan minimal serta prosedur tata kelola organisasi di suatu wilayah.

Pandemi covid 19 adalah suatu bencana atau global yang membawa dampak yang tidak hanya terfokus pada Kesehatan dunia saja melainkan juga memberikan dampak dalam segala jenis aspek dalam hidup. Jika kita melihat dampak – dampak yang terjadi, hal ini jelas menunjukkan bahwa masyarakat global berada di suatu situasi yang dimana penuh dengan risiko. Jika melihat dan mendalami tentang pandemic covid 19 ini kita akan menyadari bahwa sebenarnya negara-negara di dunia banyak yang tidak siap dalam menangani pandemi. Hal ini dapat kita rasakan dan lihat dari bagaimana banyak negara di dunia yang sulit mengatur serta mengontrol rakyatnya. Jika bencana diantisipasi yang potensi kehancurannya pada akhirnya mengancam semua orang, kemudian perhitungan risiko berdasarkan pengalaman dan rasionalitas rusak. Sekarang semua kemungkinan, skenario yang kurang lebih tidak mungkin harus dipertimbangkan; untuk pengetahuan, oleh karena itu, diambil dari pengalaman.

Pandemic covid 19 tentu saja akan memberikan dampak dan resiko yang besar terhadap masyarakat di seluruh dunia yang dimana tingkat mobalitasnya tinggi. Jika kita melihat lebih jauh mengenai modernitas yang maju ini, individu sebenarnya dihadapkan pada risiko dan ketidakpastian yang sangat besar. Pandemi covid 19 ini telah menjadi bencana global yang dimana terjadi hampir diseluruh negara di dunia. Modernitas dalam hal ini telah menghasilkan suatu konsumsi yang besar yang dimana dalam kaitannya terdapat hubungan dengan suatu sentiment ketakutan yang dalam masyarakat dapat berkembang. Wabah pandemic covid 19 memperlihatkan kepada kita bahwa masyarakat

memiliki resiko yang mengarah kepada masyarakat yang masih rentan. Pada kasus covid 19 ini, semua elemen masyarakat merasa bahwa mereka sendiri adalah resiko.

Pandemi Covid-19 secara tidak sengaja mengubah masyarakat dari perspektif sosiologis. perubahan sosial yang tidak diinginkan oleh masyarakat dan terjadi secara tidak merata. Dengan demikian, kerawanan sosial di segala lini kehidupan masyarakat diakibatkan oleh ketidaksiapan masyarakat dalam menghadapi pandemi saat ini. Disorganisasi yaitu terjadi hilangnya atau melemahnya suatu hubungan diantara suatu kelompok dengan suatu individu. Kondisi masyarakat saat ini yang mulai mengalami perubahan sosial akibat pandemi Covid-19 dapat membahayakan nilai-nilai budaya dan standar sosial yang telah diciptakan dan diterima oleh masyarakat selama ini. Intinya, peradaban akan terus berubah. Hal yang menjadi penting dan dirasakan oleh seluruh masyarakat di dunia serta konsekuensi dari pandemic covid 19 ini adalah dunia merasakan kecemasan berlebihan atau karena sifatnya global maka disebut kecemasan sosial di seluruh penjuru dunia. Stres, kekhawatiran, kekecewaan, dan keputusan adalah indikasi bahwa tidak ada seorang pun di dunia kita yang sepenuhnya kebal terhadap wabah penyakit dan bencana alam.

Permasalahan atau ancaman maupun resiko yang muncul selalu ada dalam aspek kehidupan masyarakat di era pandemi ini, misalnya dari segi sosialnya, tanpa disadari secara detail pemikiran masyarakat berubah menjadi pribadi yang sedikit egois dan lebih memikirkan atau mementingkan dirinya sendiri dibanding orang lain. Masyarakat dalam era pandemic juga cenderung lebih memiliki tingkat kewaspadaan yang tinggi sehingga mudah menaruh rasa curiga kepada orang lain di sekitarnya akibatnya permusuhan atau pertengkaran pun menjadi sesuatu yang tidak bisa dihindari dan dicegah. Sebagai manusia tentu kita memiliki inisiatif untuk mendahulukan diri sendiri dibandingkan orang lain terlebih dahulu. Hingga kadang kita tidak sadar telah melakukan cara yang salah atau licik demi memuaskan keinginan kita tersebut, contoh konteks dalam pandemic covid 19 adalah pada awal pandemic jelas kita sering kali mendengar orang-orang kehabisan masker bahkan rela untuk membayar mahal. Oknum-oknum licik yang tidak mempunyai hati dan simpati tentu melihat hal ini sebagai peluang bisnis dan menjualnya dengan harga berkali-kali lipat lebih mahal dari harga aslinya. Karena tidak punya pilihan lain tentu orang yang menginginkan masker tersebut akan menerima saja. Pada kawasan yang sulit terjangkau inilah, masyarakat dihadapkan dengan beberapa permasalahan, yang sangat

berpengaruh pada segala aspek kehidupan mereka, baik aspek sosial ataupun aspek ekonomi. Secara ekonomi dan sosial, hidup ditengah kawasan dan keadaan yang sulit terjangkau menggambarkan sebuah entitas. Masyarakat harus menghadapi tekanan baru hidup yang begitu besar, terhadap kondisi perekonomian akibat covid-19.

Kendala yang dihadapi oleh rumah sakit yang dijadikan rujukan pada saat kasus covid-19 adalah kekurang Alar Pelindung Diri(APD), seperti halnya yitu masker N95 dimana masker ini adalah masker yang dibutuhkan oleh tenaga medis karena masker ini adalah salah satu masker yang dianggap aman untuk menghalau virus. Selain mata rumah sakit juga mengalami kekurangan pada alat pelindung mata,baju pelindung,sarung tangan medis, sepatuboot, dan hal itu menjadikan rumah sakit kewalahan akan terus bertambahnya jumlah orang yang terkena covid-19. Selain kurangnya APD untuk tenaga medis rumah sakit juga kekurangan ventilator utntuk pasien yang terjangkit virus covid-19, dimana ventilator ini sangat penting karena untuk membantu pasien yang mengalami sesak nafas dan yang perlu diketahui nahwasannya pada kasus ini tidak semua rumah sakit yang menyediakan alat ventilator di ruang isolasi. Rumah sakit rujukan kekurangan VTM dimana VTM ini adalah sebuah media untuk membawa sampel swab, dan kalau tidak ada VTM ini maka tidak akan bisa menampung ahasil pengambilan sampel, selain itu pengujian SWAB di laboratorium terkesan lama karena harus antri sehingga apabila orang yang terkena covid tidak terdeteksi dengan hasil secara cepat. Kurangnya komunikasi antara rumah sakit rujukan dan rumah sakit ditiap daerah atau kota juga masih amburadul pada saat itu, katrena ada satu kasus dimana rumah sakit aderah merujuk satu pasien ke rumah rujukan untuk covid-19 namun setelah di res ternyata pasien itu hanya mengalami flu biasa dan tidak terjangkit covid-19. Dan pada kasus ini pemnerintah pusat termasuk tertutup soal data sebaran Covid-19 dan pada kasus Covid-19 ini banyak tenaga medis yang meninggal dunia namun sama seperti tadi bahwa data tenaga medis yang meninggal tidak terbuka.

Komunikasi resiko bisa dilaksanakan kepada pejabat yang memiliki wewenang didalam sebuah managemen Rumah Sakit serta kemudian di lanjutkan kepada petugas yang ada di rumah sakit. Hal tersebut dilaksanakan supaya setiap anggota rumah sakit dapat mempunyai rasa tanggung jawab kepada pekerjaan mereka serta dapat dipahami bahwa apabila terjadi suatu kesalahan yang serupa maka pihak yang dirugikan tidak hanya pasien saja melainkan juga managemen Rumah Sakit. Dari adanya kasus itu,

kejadian yang mungkin saja sewaktu-waktu dapat terjadi kembali serta lebih daripada tiga kejadian di dalam setahun maka perlu dilakukannya dokumentasi serta pengawasan dan juga pengendalian.

Management risiko di dalam suatu pelayanan kesehatan perlu dilakukannya guna untuk meminimalkan suatu kejadian yang tak diharapkan (KTD) di dalam rumah sakit, dimana kejadian itu bisa menjadi sebuah beban yang berat apabila hal tersebut tidak cepat ditangani. Risiko itu perlu dilakukannya analisis serta dilaksanakan pengatasan yang bertujuan untuk meningkatkan pelayanan yang lebih berkualitas serta bermutu. Di dalam mencegah untuk menempatkan risiko KTD yang secara proporsional terdapat beberapa pendekatan yang dapat dilaksanakan kepada sumber yang menyebabkan itu sendiri, entah itu di dalam dua puluh sistem manusia (pasien serta tenaga kesehatan), ataupun dari sisi organisasi. Pada sisi organisasinya, konsep intervensi pada organisasi pendekatan kepada dua puluh sistem atau sarana dalam melayani kesehatan membutuhkan adanya penanganan yang spesial tetapi akan jauh lebih antisipatif di dalam mengolah risiko yang mungkin terjadi suatu KTD. Sistem analisis risiko bisa dilaksanakan dari berbagai sisi yakni; metode, man, sarana maupun prasarana, pendanaan, kebijakan, serta standar operasional. Perlunya kolaborasi, komunikasi, konsolidasi serta monitoring di dalam menghindari terjadi suatu risiko lagi juga membutuhkan suatu tindakan dilakukan upaya untuk bahan evaluasi apa standar tersebut sudah berjalan dengan baik. Akan tetapi dari banyak hal, peran manusia perlu diperhatikan lebih utama sebab segala bentuk pelayanan oleh faktor manusia mempunyai peran yang sangat penting.

Teori budaya risiko tentang rumah sakit memberikan sebuah contoh yang baik sebab berfokus pada struktur interaksional yang ada di dalam rumah sakit serta memperlakukan organisasi bukan sebagai keseluruhan yang bersatu akan tetapi sebagai suatu rezim yang jelas berbeda dari budaya terkait. Teori budaya mempunyai peran analog untuk dimainkan dalam membuat suatu dikotomi dimana ahli-awam yang lebih canggih karena berkaitan dengan suatu masalah risiko. Dalam berfokus pada suatu kelompok serta perannya di dalam politisasi isu dapat memberikan suatu bentuk interpretasi yang lebih kompleks dari posisi yang lebih netral. Dalam menafsirkan suatu masalah risiko yang dipolitisasi, ada baiknya untuk mengatasi siapa yang disalahkan serta mengapa hal itu mungkin dapat terjadi, sebab proses tersebut memperkuat struktur sosial yang mengalokasikan sebuah tanggung jawab. Risiko sebagai suatu keselamatan yang

menjadi perhatian utama bagi manajemen risiko kesehatan serta obat-obatan. Pengetahuan tersebut diterapkan untuk mengurangi suatu bahaya fisik yang akan kita hadapi, para ahli teori budaya akan memiliki sedikit argumen dengan manfaat nyata yang telah dibawanya kepada suatu lingkup masyarakat. Masalah risiko menjadi sangat kontroversial karenanya dapat dipolitisasi, dengan menggunakan bagian waktu serta sumber daya yang tidak proporsional.

Teori budaya menunjukkan bahwasannya suatu masalah sebenarnya bukanlah masalah yang substantif melainkan pertanyaan moral yang lebih luas mengenai kesesuaian suatu aplikasi teknologi serta proses di mana keputusan itu dibuat. Bahaya itu akan datang bukan dari adanya bahaya fisik melainkan dari pelanggaran sebuah norma-norma yang melekat pada diri kelompok sosial tertentu. Interaksi serta konflik di antara konstruksi masalah risiko yang berbeda harus dapat dilihat sebagai bagian yang berharga dari sebuah wacana sosial. Sebagai badan pengetahuan yang dibangun di lingkungan sekitar para ahli, penelitian medis atau kesehatan sangat hierarkis serta dapat menciptakan asimetri pengetahuan yang kuat. Teori budaya menyediakan suatu kerangka kerja untuk membantu memahami tentang bagaimana pilihan-pilihan yang tampaknya irasional tersebut dibentuk oleh konteks sosial. Di mana kehadiran asimetri pengetahuan yang kuat menciptakan sebuah kesulitan untuk mengintervensi kesehatan sebab, dengan tidak adanya mekanisme yang mengamankan suatu kepercayaan yang dapat membuat asimetri itu sah, maka saran kesehatan direduksi menjadi sebuah tindakan yang sederhana dari kekuatan otoritatif tersebut. Masalah risiko yang kontroversial akan tetap tidak dapat terselesaikan sampai penekanannya dialihkan kepada penelitian yang ilmiah yang lebih substantif seputar konsep ilusi seperti halnya risiko objektif yang menuju pada proses musyawarah yang lebih baik guna menciptakan struktur pengambilan keputusan yang sah.

KESIMPULAN

Pembahasan diatas untuk menunjukkan bahwa penilaian semacam itu tidak dibentuk secara independen dari konteks sosial. Teori budaya mempunyai peran analog untuk dimainkan dalam membuat suatu dikotomi dimana ahli-awam yang lebih canggih karena berkaitan dengan suatu masalah risiko. Teori budaya memiliki banyak hal untuk berkontribusi pada perdebatan kontemporer tentang risiko. Teori budaya telah muncul

sebagai salah satu dari dua paradigma dalam analisis sosial risiko, yang kedua adalah pendekatan psikometrik terhadap risiko. Teori budaya menunjukkan bahwasannya suatu masalah sebenarnya bukanlah masalah yang substantif melainkan pertanyaan moral yang lebih luas mengenai kesesuaian suatu aplikasi teknologi serta proses di mana keputusan itu dibuat. Bahaya itu akan datang bukan dari adanya bahaya fisik melainkan dari pelanggaran sebuah norma-norma yang melekat pada diri kelompok sosial tertentu. Masalah risiko menjadi sangat kontroversial karenanya dapat dipolitisasi, dengan menggunakan bagian waktu serta sumber daya yang tidak proporsional. Bahaya telah dilepaskan dari politik dan ideologi untuk ditangani secara objektif. Teknologi seharusnya memungkinkan masyarakat industri untuk dapat mengidentifikasi suatu penyebab dari objektif bahaya, hingga kualitas forensik mereka hilang. Diskusi tentang pandemic COVID-19 sering berfokus pada demografi masyarakat yang paling rentan. Hal ini agar setiap orang dapat merespon krisis seperti yang kita hadapi saat ini dengan cara yang unik. Akibat dari hal ini, banyak kelompok dalam keadaan ini terkena dampak kesenjangan berdasarkan faktor-faktor antara lain kelas, kasta, pekerjaan, suku, jenis kelamin, usia, kesehatan, kecacatan, dll. Kehilangan akses ke tempat tinggal adalah dampak lain yang harus dirasakan oleh mereka karena mereka dianggap sebagai ancaman dan memperburuk masalah kesehatan lingkungan. Hal-hal yang tercantum di atas menunjukkan betapa berbedanya kerentanan dan risiko masyarakat dalam situasi pandemi seperti yang kita alami saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ismail, I. P. (2016). Manajemen Resiko Dalam Pelayanan Kesehatan di Instansi Farmasi RSUD Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang. *Research gate*, 16-20.
- Elly Suhartini, J. M. (2013). Faktor Sosial Budaya dan Orientasi Masyarakat Dalam Berobat (Socio-Cultural Factors and Societal Orientation In The Treatment. *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 2-4.
- Ismail, I. P. (2016). Manajemen Resiko Dalam Pelayanan Kesehatan di Instansi Farmasi RSUD Tebing Tinggi Kab. Empat Lawang. *Research gate*, 16-20.
- Jati Arifiyanti, E. S. (2019). Konstruksi Peran Ganda Istri Buruh Tani Tebu Dalam Menunjang Perekonomian Keluarga Di Desa Semboro, Kecamatan Semboro, Kabupaten Jember. *Journal of Social and Political Science*, 42-52.
- Madrah, M. d. (2021). Pandemi Dalam Masyarakat Resiko. *Jurnal Universitas Islam Sultan Agung Semarang*, 1(8), 61-64.
- O'Riordan, J. T. (1999). Cultural theory and risk: a review. *Jurnal Health, Risk & Society*, 1(1), 72-76.
- S, S. (1997). Karakteristik dan Sumber Risiko Dalam Era Modernisasi Refleksi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 2(1), 64-80.
- Wildavsky, M. D. (1982). *Risk and Culture; An essay on the selection of technical and*. Universitas Of California Press.
- Baiq Lily Handayani, dkk. (2022). STRATEGI BERTAHAN HIDUP MASYARAKAT KAMPUNG MERAK SITUBONDO DI ENCLAVE AREA. *Jurnal Analisa Sosiologi*, 11 (4):665-691.